

**Islam dan *Local Wisdom*:**  
**Menelisik Jejak Rekonsiliasi Islam Preode Awal terhadap Ritus, Pranata Sosial dan Kultural**

**Qoidul Khoir<sup>1</sup>, Fajar Ainol Yakin<sup>2</sup>**

*Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Jaawa Timur Indonesia*

*Email: [qoidulkhoir1993@gmail.com](mailto:qoidulkhoir1993@gmail.com)<sup>1</sup> [fajarainolyakin@stisnq.ac.id](mailto:fajarainolyakin@stisnq.ac.id)<sup>2</sup>*

**Abstract:** *Islam as a religion that came 14 centuries ago certainly could not escape the established civilization and culture, the plains of Arabia as the birthplace of Islam was indeed not a mainstream area of world civilization at that time, but this does not mean that Arabia is a land without capabilities and culture. It was recorded that before Islam was born, the commerce carried out by the Arabs had reached various regions outside the Arabian Peninsula, apart from that their penchant for literature made people in the Arab plains as people who had high language quality. However, many historians have created a gap between Islam and pre-Islamic Arab traditions through contrasting moral and ideological demarcations. Pre-Islamic Arab society was perceived as an ignorant society, then Islam came to liberate it. To some extent, the claim is not entirely false. However, this generalization has a negative influence in building historical criticism. This paper will focus on the dialectical relationship between local culture and Islam, especially the early Islam and the local cultural traditions of Arab society through the perspective of the Prophet's traditions. is a qualitative descriptive method by using a type of library research (Library Research) That is by reviewing books or written data that is continuous with the writing of this journal. In this case, the researcher analyzes some data that is relevant to the title being discussed. The findings in this study are that there has been reconciliation between culture and Islam since the early days of Islam, one of the evidences is the addition of the call to prayer at Friday prayers twice during the reign of Sayyidina Uthman bin Affan and this continues until now.*

**Keywords:** *Reconciliation, Islam, Rites, Social Institutions, Culture*

**Abstrak:** Islam sebagai agama yang datang 14 abad yang lalu tentunya tidak dapat menghindar dari peradaban dan budaya yang telah mapan, dataran Arab sebagai tanah kelahiran Islam memang bukan wilayah mainstream peradaban dunia kala itu, namun ini tidak berarti bahwa Arab adalah tanah tanpa kemampuan dan kebudayaan. Tercatat jauh sebelum Islam lahir perniagaan yang dilakukan bangsa Arab telah telah menjangkau berbagai wilayah diluar Jazirah Arab, selain dari itu kegemaran mereka terhadap sastra menjadikan orang di dataran Arab sebagai kaum yang memiliki kualitas bahasa yang tinggi. Namun Banyak para sejarawan yang menciptakan gap antara Islam dan tradisi Arab pra Islam melalui demarkasi moral dan ideologis yang kontras. Masyarakat Arab pra Islam dipersepsikan sebagai masyarakat jahiliah, kemudian Islam datang membebaskannya. Untuk beberapa hal, klaim tersebut tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi mengeneralisasi ini memberikan pengaruh negatif dalam membangun kritisisme sejarah. tulisan ini akan

berfokus pada dialektis yang terjalin antara budaya lokal dengan Islam, khususnya Islam perdana dengan tradisi kultural lokal masyarakat Arab melalui perspektif hadis-hadis Nabi. adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) Yaitu dengan cara mengulas buku atau data tertulis yang berkesinambungan dengan penulisan jurnal ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisis beberapa data yang relevan dengan judul yang tengah dibahas. Temuan dalam penelitian ini ialah bahwa tekah terjadi rekonsiliasi antara budaya dan Islam sejak masa awal Islam, salah satu bukti ialah penambahan adzan pada solat jumat menjadi dua kali pada masa pemerintahan Sayyidina Utsman bin Affan dan ini berlangsung sampai saat ini.

**Kata kunci:** *Rekonsiliasi, Islam Ritus, Pranata Sosial dan Kultural*

## A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang datang 14 abad yang lalu tentunya tidak dapat menghindari dari peradaban dan budaya yang telah mapan, dataran Arab sebagai tanah kelahiran Islam memang bukan wilayah mainstream peradaban dunia kala itu, namun ini tidak berarti bahwa Arab adalah tanah tanpa kemampuan dan kebudayaan. Tercatat jauh sebelum Islam lahir perniagaan yang dilakoni bangsa Arab telah telah menjangkau berbagai wilayah diluar Jazirah Arab, bahkan dalam bukunya 'Api Secarah' Surya Nagara menyebutkan bahwa perniagaan inilah yang mengantarkan sekian rempah dari Nusantara menuju dataran Eropa melalui pintu niaga kekaisaran Bizantium, lebih tepatnya Konstantinopel. Lebih dari itu, Arab merupakan wilayah dengan penduduk yang memiliki kualitas bahasa yang sangat baik, kegemaran mereka akan sya'ir menjadikan bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi namun juga sebuah seni yang layak untuk dinikmati, salah satu bukti nyata adalah turunnya alquran dengan kualitas sastra yang amat tinggi sebagai mu'jizat kerosullan Nabi kita Muhammad S.A.W. realitas ini menjadikan Islam tidak bisa benar-benar autentik dalam segala hal, dalam arti Islam akan berbau dan melakukan Improvisasi dengan berbagai hal disekitarnya tanpa meninggalkan jatidiri nya.

Seperti disampaikan Zainul Milal Bizawie, Islam sebenarnya lahir sebagai produk lokal Arab tepatnya daerah Hijaz yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi sehingga kemudian menjadi Islam universal. Oleh karenanya, seberapa pun kita meyakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal dan ghaib, toh akhirnya dipersepsikan oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk di dalam komunitasnya. Hal ini tidak lepas dari pernyataan Umar bin Khattab, sebagaimana dikutip Abu Hapsin mengatakan bahwa Arab adalah bahan baku Islam. Dengan arti, tradisi pra-Islam telah banyak diadopsi yang kemudian diintegrasikan menjadi bagian dari Islam baik yang terkait dengan ritus, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Dalam hal yang menyangkut ritual keagamaan, misalnya pelaksanaan ibadah haji, umrah, pengagungan terhadap Ka'bah, kesucian bulan-bulan haram dan pertemuan umum pada hari Jum'at, merupakan contoh-contoh ritus pra-Islam yang kemudian diadopsi oleh Islam. Ini sah-sah saja mengingat ritus di atas merupakan ajaran agama Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Muhammad S.A.W telah

menyampaikan dalam hadisnya bahwa ajaran yang ia bawa adalah sebagaimana ajaran yang di bawa kakek buyutnya yaitu Nabi Ibrohim.

Namun Banyak para sejarawan yang menciptakan gap antara Islam dan tradisi Arab pra Islam melalui demarkasi moral dan ideologis yang kontras. Masyarakat Arab pra Islam dipersepsikan sebagai masyarakat jahiliyah, kemudian Islam datang membebaskannya. Untuk beberapa hal, klaim tersebut tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi mengeneralisasi ini memberikan pengaruh negatif dalam membangun kritisisme sejarah. Jejak Ketersambungan tradisi masyarakat pra Islam dan pasca Islam menjadi sebuah fakta yang terabaikan. Akibatnya proses pembudayaan dan akulturasi tradisi Arab pra Islam dengan Islam dianggap sebagai fakta sejarah yang tidak penting untuk dikaji.

Dari itu semua tulisan ini akan berfokus pada dialektis yang terjalin antara budaya lokal dengan Islam, khususnya Islam perdana dengan tradisi kultural lokal masyarakat Arab melalui perspektif hadis-hadis Nabi.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) Yaitu dengan cara mengulas buku atau data tertulis yang berkesinambungan dengan penulisan jurnal ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisis beberapa data yang relevan dengan judul yang tengah dibahas.

Ada beberapa definisi mengenai penelitian kepustakaan ini. Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017) mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli, yaitu : (Mardalis: 1999) *Pertama*, Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Sarwono: 2006) *Kedua*, Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Nazir: 1988) *Ketiga*, Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Sugiyono: 2012) *Empat*, Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

(Arikunto, Suharsimi: 2010) Berdasar pada pendapat para pakar di atas teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh melalui dua sumber, sumber tersebut yaitu : *Pertama*, sumber data primer. Data utama ini meliputi bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, yaitu dokumen berkenaan dengan Hadis yang menunjukkan intraksi adanya intraksi agama dan budaya lokal Arab. *Kedua*, sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh peneliti dengan cara mengidentifikasi karya-karya ulamak yang relevan dengan penelitian ini, seperti halnya yang ada di jurnal, web (internet), artikel dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) . Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan satu pemikiran dengan pemikiran yang lain sesuai dengan artikel ini.

## C. Pembahasan

### 1. Rekonsiliasi Islam terhadap Tradisi Lokal

(Abdul Haq dkk: 2009) Dalam Islam, tradisi biasa di sebut dengan *al-'urf* atau *al-adah*. Meski ada ulama yang membedakan anatara keduanya namun pandangan umum para ualama tentang keduanya adalah sama sebagaimana di sampaikan Shalih ibn Ghanim dalam kitab *Al-Qawaid al-Kubra*. Adat (*al-adah*) adalah suatu kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) terhadap obyek tertentu, sekaligus pengulangan secara akumulatif terhadap obyek pekerjaannya, baik pengerjaannya itu secara pribadi atau secara kelompok. Akibat dari pengulangan tersebut, kemudian muncul penilaian bahwa itu adalah hal yang lumrah serta mudah dikerjakan. Aktifitas tersebut menjadi mendarah daging dan yarias menjadi watak bagi pelakunya. (Wahbah az-Zuhaili: 1986) Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili *al-'urf* adalah sebuah perbuatan atau ucapan yang menjadi kebiasaan serta telah dikenal secara meluas oleh masyarakat.

Terdapat dua pandangan perihal apakah budaya bagian dari agama atau malah sebaliknya agama bagian dari budaya. Menurut para antropologi dan beberapa sejarawan, agama adalah bagian dari pada budaya (*religion is a part of every known culture*). Mereka berpandangan bahwa bahwa budaya adalah sentral dari kehidupan manusia, mereka tidak memilah apakah agama/ suatu kepercayaan lahir yang laahir sebab keyakinan masyarakat tertentu dengan agama yang berasal dari wahyu Tuhan kepada para rasul-Nya.

(M. Tholhah Hasan: 2006) Berbanding terbalik dari para antropologi dan beberapa sejarawan di atas, menurut para agamawan, umumnya mereka berpandangan bahawa agama adalah sentral dari kehidupan manusia, terutama hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan (*credo*) dan sistem peribadatan (*ritus*). Agama selalu punya doktrinnya masing-masing untuk mengikat pemeluknya. Dan dari sekian doktin dalam agama ada beberapa yang bersifat dogmatis, yang tidak mungkin dibarter dengan tradisi atau sistem budaya yang bertolak belakang. Meski demikian ada bebrapa koridor dalam agama yang memungkinkan untuk melakukan penyesuaian terhadap budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, disinilah tragesi saling mewarnai terjadi.

Imam As-Syathibi menyampaikan sebagaimana dikutip Tholhah Hasan, bahwa tradisi kultural menjadi dua macam, yaitu:

1. Tradisi yang berdasarkan syara', ialah tradisi yang dikuatkan oleh dalil syar'i, seperti kewajiban atau kesunatan, atau yang dinafikan oleh syara' seperti keharaman atau kemakruhan. Bila berbentuk wajib atau sunnah harus dan baik smelakukannya. Dan yang berwujud haram dan makruh harus meninggalkannya.
2. Tradisi yang berlaku di kehidupan masyarakat, namun syara' tidak membuat ketetapan apapun, tidak melarang dan tidak pula menyuruh. seperti, "peringatan hari besar nasional". Maka ini diserahkan kepada budaya dan masalah dari masing-masing daerah. Apakah akan melakukannya atau tidak.

Tumpang tindih anatara budaya dan agama akan terus terjadi kapanpun dan di manapun, ini sebagai proses yang akan menjadikan kehidupan lebih kaya

dan tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memberi kemungkinan adanya persambungan antar kelompok dengan dasar persamaan-persamaan, entah dari segi persamaan agama atau budaya. (Ahmad Sahal, Aziz Munawir: 2015) Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama tidak terjadi karena khawatir akan menegangkannya hubungan keduanya, sebab jika dibiarkan pada fitrah rasionalnya ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. (Ahmad Sahal, Aziz Munawir: 2015) Salah satu contohnya ialah redanya semangat para ulama dalam memprotes rambut gondrong.

Rekonsiliasi atau bahkan mungkin akulturasi ini, sebagaimana disampaikan Gus Dur, adalah sebuah "pribumisasi Islam". Yaitu suatu upaya untuk melakukan rekonsiliasi Islam dengan budaya lokal, supaya ia tidak hilang. Sebab dengan beginilah wajah Islam sebagai agama yang rahmatan li al-'alamin yang memebbri apresiasi tinggi terhadap tradisi, dapat terlihat.

## 2. Pergumulan Islam dan Tradisi

Seorang pemikir asal Mesir bernama Khalil Abdul Karim, memberi pernyataan bahwa di dalam Islam banyak mengadopsi dan mengakomodir tradisi kultural lokal Arab pra-Islam untuk kemudian dijadikan sebagai sebahagian dari doktri Islam, hal ini sah-sah saja mengignat dari sekian hal yang di adobesi kebanyakan adalah ajaran nabi Ibrahim yang telah membudaya dan seperti kita ketahui setiap ajaran hanya berlaku selama utusan yang membawa ajaran tersebut masih hidup.

(Abu Hapsin: 2010) Salah satunya ialah ibadah haji, ibadah hajai Sebelum hadirnya Islam, telah menjadi aktivitas orang Arab yang rutin dilakukan setahun sekali. Juga Ka'bah di kota Makkah merupakan tempat yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat Arab untuk melakukan haji dan mensucikan berhala-berhala mereka. Dan tidak hanya suku Arab, namun Ka'bah juga di datangi oleh orang mancanegara dari golongan Yahudi dan Nasrani.

Begitu juga dalam hal menghormati bulan-bulan tertentu yang dalam alquran disebut dengan *arba'atu hurum*, yang termaskut di sini ialah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharam dan Rajab. Deklarasi gencatan senjata pada bulan-bulan tersebut dilakukan tidak lain karena dalam rentang waktu tiga bulan pertama masyarakat Arab pra Islam menjadikannya sebagai waktu untuk berhaji, sedang pada bulan Rajab mereka menggunakannya sebagai waktu pelaksanaan ibadah umrah. Dan setelah Islam datang, tradisi pensucian keempat bulan itu pun tetap terjaga sebagaimana terekam dalam al-Qur'an, surat al-Taubah ayat 36.

(Imam al-Bukhari: 1997) Demikian dalam tradisi puasa Asyura'. Seperti diceritakan Sayyidatina Aisyah, bahwa masyarakat Quraiys Arab sebelum datangnya Islam telah terbiasa melakukan puasa Asyura' (10 Muharram). (Imam al-Bukhari: 1997) Bukan hanya suku Quraiys, umat Yahudi Madinah juga melakukan puasa Asyura'. Mereka meyakini pada bulan ini Allah menyelamatkan Nabi Musa dan Bani Israil dari kejaran Firaun. Atas dasar ini mereka memuliakan dan menetapkan tanggal 10 Muharram/Asyura' untuk melakukan puasa sebagai wujud syukur atas pertolongan Allah tersebut.

(Imam al-Bukhari: 1997) Begitu juga dalam perihal berkabung karena kematian. Pada zaman Nabi dan para sahabatnya dulu, sudah ada budaya dan

tradisi lokal (Arab) tentang cara berkabung atas keluarga yang meninggal. Para wanita di kala itu biasanya menangis histeris, menyakiti badan mereka, merobek-robek pakaian mereka dan lain sebagainya. Kemudian tradisi tersebut sebagian ditolelir oleh Islam, tetapi lainnya secara bertahap dihilangkan. Islam menetapkan boleh menangis tetapi dilarang menjerit-jerit histeris sambil menyakiti badan atau merobek pakaian (niyahah), artinya Islam membolehkan bersedih tetapi dilarang berlarut-larut terlalu lama.

Selain tradisi ritus di atas juga ada pranata sosial seperti pernikahan, dalam masyarakat Arab pra-Islam ada beberapa model pernikahan yang berlaku seperti perkawinan *mut'ah*, *al-syighar*, *al-tahlil* dan *al-ba'ulah*. Semua jenis pernikahan selain *al-ba'ulah* ditolak oleh nabi karena tidak sesuai dengan *maqasid as-Syariah*.

(Imam al-Bukhari: 1997) Selain ritus dan pranata sosial juga ada tradisi kultural masyarakat Arab pra-Islam seperti syair yang mendapat apresiasi cukup besar dari Rasulullah, meskipun ada temuan hadis riwayat al-Bukhari yang menunjukkan bahwa Rasulullah tidak senang akan syair, bahkan sampai-sampai dalam hadis tersebut Rasulullah menyampaikan bahwa lebih baik mulut seseorang penuh akan nanah dari pada penuh dengan puisi.

(Syuhudi Ismail: 1994) Pernyataan Rasulullah atas syair tersebut menurut Syuhudi Ismail sebenarnya lebih kepada sebuah respon atas kasus yang menimpa Nabi. Secara historis (*asbab al-wurud*) hadis ini terkait dengan peristiwa perjalanan Rasulullah ketika ada di kota al-A'raj, sekitar 78 mil dari Madinah. Kota itu adalah tempat pertemuan berbagai jurusan. Berbagai budaya, antara lain syair. Kemudian, tiba-tiba di hadapan Rasulullah, seseorang yang membacakan sebuah syair. Menurut Imam al-Nawawi, syair yang dideklamasikan itu dimungkinkan isinya tidak sopan (*asusila*), atau mungkin penyairnya orang kafir, karenanya Nabi menyatakan celaan terhadap syair. Hal ini mengingat Rasulullah juga pernah menyampaikan dalam riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal bahwa orang mukmin berjihad dengan pedang dan lisannya. (Imam Al-Tirmiz. 1997) Juga dalam hadis riwayat al-Tirmizi sebagaimana di ceritakan Ibnu Hajar dalam Kitab *syarah*-nya bahwa pada satu waktu Nabi pernah mendengarkan sahabatnya mendengarkan sebuah syair dan cerita jahiliah. Tetapi, beliau membiarkannya dan hanya tersenyum saja.

(Yusuf al Qardhawi. 1993) Hal lain juga dapat kita jumpai dalam sirah nabi misalnya, Rasulullah saw. pernah diceritakan berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian tatkala komunitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipergunakan untuk khotbah Jum'at dan munasabah-munasabah lainnya.

(Badri Yatim. 2002) Selain itu, cerita yang juga tak kalah populer, yakni dalam Perang Ahzab, Rasul dengan lapang dada menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (*khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Para sahabat juga meniru administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak berkeberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan *nash*.

Di atas adalah sekian hal yang dapat kita temui dalam catatan para ulama, baik ahli hadis atau sejarah. Intakri Nabi di atas cukup memberi bukti betapa Islam selalu bersikap searif mungkin terhadap budaya Arab yang melingkupinya, tidak sedikit yang di terima dengan modifikasi meski juga banyak yang beliau tolak.

#### D. Kesimpulan

Agama (Islam) bersumber dari wahyu, ia memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Berbeda dengan agama, budaya adalah buatan manusia dan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan zaman dan cenderung untuk mengalami perubahan. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya rekonsiliasi antara keduanya setelah berakhirnya zaman Rasulullah, salah satu bukti ialah penambahan adzan pada solat jumat menjadi dua kali pada masa pemerintahan Sayyidina Utsman bin Affan dan ini berlangsung sampai saat ini. Penambahan ini dalam banyak kitab *Syirah* di ceritakan sebagai respon dari meluasnya populasi umat muslim sehingga butuh waktu lebih lama menuju prosesi pelaksanaan solat jumat sehingga di tambahkan satu adzan lagi. Bukti lainnya ialah bentuk Masjid Demak dengan ranggon atau atap yang berlapis pada masjid tersebut di ambilkan dari konsep 'Meru' dari masa pra-Islam (Hindu-Buddha) yang terdiri dari sembilan susun. Suanan kalijaga memangkas dari sembilan menjadi tiga untuk menunjukkan tiga tahap keberagamaan seorang Muslim, *Iman, Islam dan Ihsan*. ini tentu berbeda dengan bentuk masjid di tanah asal Islam yaitu Arab dimana masjid di bangun dengan beratapkan kubah di atas.

Sebagai titik tolak dari upaya rekonsiliasi ini adalah meminta agar wahyu dapat di pahami dengan meletakkan faktor kontekstual sebagai bahan pertimbangannya, termasuk juga kesadaran akan hukum dan rasa keadilan. Namun dalam proses ini pembauran Islam dan budaya harus dihindari sebab dapat merubah sifat-sifat asli. Islam tetap harus dalam sifat Islamnya. alquran tetap harus dalam bahasa Arab, terutama dalam salat, sebab hal ini dalam norma. Sedangkan terjemah alquran di maskudkan untuk mempermudah pemahaman, bukan untuk menggantikan alquran.

#### Daftar Pustaka

- Lirboyo, K. K. I. 2006. Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual. *Surabaya: Khalista*.
- Efendi, A. R., Pahliwandari, R., Arifin, Z., Permainan, K. T. K. M. D., PGRI, S. M. U. S. I., & Padang, A. A. S. D. U. Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, suharsimi. 2010. prosedurpenelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta. Bompas, Tudor O. 1994. Theory and Methodology of Training. Iowa: Kendall.
- Al Qardhawi, Yusuf. 1993. Madkhal li al-Dirâsah al-Islâmiyyah. *Beirut: Dar al-Fikr*.
- Zuhaili, W. 1986. Ushul al-fiqh al-islami. *Beirut: Dar al-Fikr*.

- Hasan, M. T. 2005. *Ahlussunnah wal-jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*.  
Lantabora Press
- Sahal, A., & Aziz, M. 2015. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham  
Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Syaikhudin, S. 2012. *Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah  
Tinjauan Hadis*. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Mausu'ah al-Hadis, C. D. R. O. M. (1997). *al-Syarif al-Kutub al-Tis' ah*. *Global Islamic  
Software*.
- Ismail, S. 1994. *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yatim, B. 2002. *Dari Makkah ke Madinah, dalam Taufik Abdullah, Ensiklopedi  
Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. *Ichtiar Baru Van Hoeve*.